

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan juga merupakan suatu prosedur yang tersusun secara rapih serta berupa lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja, mampu melihat peluang kerja dan mengembangkan diri dikemudian hari.

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja,

dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja.

Permasalahan pokok dalam bidang pendidikan yang dihadapi bangsa khususnya di tingkat sekolah Menengah Kejuruan adalah kemampuan jiwa wirausaha pada diri siswa. Kemampuan untuk berwirausaha dengan ilmu yang dimiliki, dengan bekal keterampilan yang diperoleh di bangku sekolah, untuk dapat membuka peluang usaha sendiri dan tidak terlalu tergantung pada dunia kerja. Pengalaman yang lain menunjukkan beberapa karyawan yang ke luar dari perusahaan karena perusahaan bangkrut tidak siap dan kebingungan dalam menentukan usaha apa yang hendak dijalani. Sebagian mencari pekerjaan dengan mengandalkan lamaran, sebagian lagi mencoba-coba usaha walau akhirnya banyak yang bangkrut. Melihat fenomena tersebut perlu kiranya menanamkan keahlian wirausaha bagi siswa agar mereka siap sedia menghadapi persaingan global dan dapat menyongsong masa depan dengan percaya diri.

Memenuhi kebutuhan tenaga kerja saja menjadi tidak cukup bagi SMK. Karena keterbatasan peluang kerja, SMK juga harus menyiapkan lulusannya untuk siap memasuki perguruan tinggi. Karena pada saatnya, para pekerja lulusan SMK juga harus siap untuk dikembangkan menjadi tenaga yang mampu mengadopsi pengembangan ilmu dan teknologi dalam memperkuat dan mempertajam kompetensi yang telah mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK tidak hanya mengajarkan kompetensi berproduksi untuk menghasilkan barang dan jasa saja, namun di SMK juga harus

diajarkan bagaimana menjual produk yang dihasilkan. Kemampuan menjual perlu diajarkan di SMK karena pada dasarnya banyak pihak yang bisa memproduksi, tetapi tidak cukup banyak orang yang bisa menjual. Dengan demikian perlu diberikan latihan bagaimana menghasilkan produk yang bernilai jual dan bagaimana memasarkan produk yang telah dihasilkan.

Bekal kewirausahaan merupakan kebutuhan mutlak di SMK. Melalui pembelajaran di SMK yang mengandung muatan normatif, adaptif dan produktif, peserta didik disiapkan untuk memasuki dunia kerja dan pendidikan tinggi. Namun dengan bekal kewirausahaan, peserta didik juga disiapkan untuk menjadi seorang wirausahawan. Jadi dengan bekal yang diberikan lulusan SMK menjadi siap bekerja, melanjutkan dan wirausaha.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung selama ini umumnya masih didominasi oleh kegiatan guru dan tidak berorientasi pada siswa sehingga tidak dapat mengeksplorasi berbagai objek dan gejala yang ada. Cara belajar tersebut lebih mengarah kepada belajar dengan sistem satu arah (*one way*) dan kurang bervariasi.

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung masih menggunakan model belajar konvensional yaitu model ceramah yang sekali-kali divariasikan dengan model lain seperti diskusi dan mengisi soal pada lembar kerja siswa. Dalam mengajar mata pelajaran kewirausahaan guru juga kurang memperhatikan bagaimana siswa bersikap terhadap pelajaran tersebut. Padahal dari memperhatikan sikap siswa pada mata pelajaran kewirausahaan seorang guru dapat menerapkan model

pembelajaran apa yang paling tepat untuk mengajarkan mata pelajaran kewirausahaan kepada siswa, karena pada kenyataannya sebagian siswa mempunyai sikap positif dan sebagian lagi mempunyai sikap negatif pada mata pelajaran kewirausahaan.

Model ini memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini dapat terlihat dari penelitian awal sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penggunaan Metode/Pendekatan/Strategi Guru SMK Negeri 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2010/2011

No	Metode/Pendekatan/Strategi	Jumlah guru	Persentase
1	Ceramah	29	55,76
2	Diskusi	5	9,62
3	Demonstrasi	4	7,69
4	Contektual	2	3,85
5	Laboratorium	4	7,69
6	Kooperatif	3	5,77
7	Tanya jawab	3	5,77
8	Simulasi	2	3,85
Jumlah		52	100

Sumber: Data diolah

Data lain juga menunjukkan jumlah guru yang menguasai *information technology* (IT) hanya 25% atau sebanyak 13 orang dari 52 orang dan ini juga menimbulkan sikap antusias siswa dalam mengikuti berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran kewirausahaan .

Di dalam materi pelajaran kewirausahaan terdapat banyak sekali konsep-konsep teoritis yang membutuhkan pemahaman secara cermat, dan perhitungan-perhitungan yang membutuhkan ketelitian. Pada keadaan yang sebenarnya masih banyak terdapat persepsi diantara sebagian besar siswa yang

beranggapan bahwa mata pelajaran kewirausahaan dianggap kurang menarik dan membosankan. Sehingga terjadinya kejenuhan terhadap proses belajar mengajar yang monoton.

Menanggapi masalah tersebut seharusnya seorang guru yang menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan pembelajaran meningkatkan upayanya dalam penyelesaian masalah yang ada. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan memperbaiki model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran tersebut, karena model pembelajaran juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan siswa belajar. Oleh karena itu hendaknya seorang guru dapat menguasai dan memiliki metode pembelajaran yang cocok dengan topik yang akan diajarkan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

Guru diharapkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dalam pembelajaran sehingga pada anak didik akan tumbuh minat dan termotivasi, dan jangan sampai anak didik beranggapan kewirausahaan itu menjemukan/monoton. Metode pembelajaran dikatakan efektif jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya variasi antara lain dalam penggunaan berbagai metode atau pemanfaatan media pembelajaran.

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari rendahnya kinerja akademik (hasil belajar siswa) atau prestasi belajarnya, dan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung masih

rendah, terbukti dari nilai siswa dan persentase nilai siswa pada mata pelajaran kewirausahaan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau Standar Ketuntasan yaitu sebesar 7,0.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan diketahui hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Data Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Semester Genap Kelas XII Pemasaran Tahun Pelajaran 2010-2011.

No	Klasifikasi	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 8,10$	4	6%
2	Tinggi	7,60 - 8,00	8	12%
3	Sedang	7,00 - 7,59	13	19%
4	Rendah	5,60 - 6,90	23	34%
5	Sangat Rendah	$<5,50$	18	29%
Jumlah			66	100%

Sumber: Dokumentasi Nilai SMK N 1 Bandar Lampung, Mata Pelajaran Kewirausahaan Semester Genap Tahun Pelajaran 2010-2011.

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, hasil belajar siswa secara umum masih rendah, karena dari 66 orang siswa yang menguasai pelajaran kewirausahaan atau yang telah mencapai ketuntasan minimum (KKM) baru mencapai 37% atau sebanyak 25 orang siswa. Sedangkan 63 % atau sebanyak 41 orang siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dimana kriteria ketuntasan minimum adalah sebesar 7,0. Dengan demikian penguasaan kewirausahaan siswa masih tergolong rendah.

Pada hakekatnya guru tidak saja semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransper ilmu pengetahuan tetapi sebagai pendidik yang juga mentrasper nilai dan sikap sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan

dan menuntun siswa dalam belajar. Sikap siswa terhadap mata pelajaran akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap Positif, sedangkan jika yang timbul perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan tersebut (mendekat, menghindari) dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus) (Sarwono, 1997).

Timbulnya kejenuhan belajar, motivasi belajar yang rendah, dan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan sangat dimungkinkan juga karena kurang tepatnya metode pembelajaran selama ini. Oleh karena itu perlu kiranya guru melakukan inovasi dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang efektif yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan kooperatif tipe *STAD* ini tidaklah sama dengan sekedar belajar dalam kelompok siswa yang saat ini sering dilaksanakan di sekolah.

Dalam pandangan Tsoi, Goh dan Chia (2001) (Aunurrahman, 2009: 151), model investigasi kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma

konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang didalamnya siswa- siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka. Karena itu model ini sangat sesuai untuk memotivasi kebutuhan-kebutuhan siswa akan pentingnya pengembangan kemampuan *collaborative learning* melalui kerja kelompok beranjak dari pengalaman-pengalaman masing- masing siswa guna mewujudkan interaksi sosial yang lebih baik.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran melalui investigasi kelompok akan memuat empat esensial, yaitu; kemampuan melakukan investigasi, kemampuan mewujudkan interaksi, kemampuan menginterpretasi serta mampu menumbuh kembangkan motivasi intrinsik. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara diskusi dengan kelompoknya. Sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran kewirausahaan. Serta model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu metode pengajaran yang mendukung terjadinya komunikasi dan interaksi selama proses belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu model pembelajaran kooperatif dapat merangsang siswa untuk lebih termotivasi dan lebih antusias terhadap mata pelajaran kewirausahaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga tepat digunakan untuk mata pelajaran Kewirausahaan karena model pembelajaran ini adalah model

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut.

a) Presentasi kelas

Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

b) Kerja kelompok

Kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

c) Tes

Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu.

d) Peningkatan skor individu

Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok.

e) Penghargaan kelompok

Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa diharapkan akan mudah untuk mempelajari pelajaran Kewirausahaan dan yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang akan meningkat.

Didasarkan pada pemaparan tersebut penulis beranggapan bahwa model kooperatif tipe *Group Investigation* dan kooperatif tipe *STAD* dirasakan lebih tepat guna dibandingkan dengan metode konvensional yang sering kali digunakan. Sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan Tipe *Stad* Berdasarkan Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Kelas Xii Pemasaran Di SMK Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran kewirausahaan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 2) Model pembelajaran yang diaplikasikan atau digunakan oleh guru-guru masih berorientasi pada guru (*teacher center*).
- 3) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih dalam kategori rendah.
- 4) Guru SMK Negeri 1 Bandar Lampung belum menerapkan model pembelajaran kooperatif learning.
- 5) Kemampuan guru-guru di SMK Negeri 1 Bandar Lampung dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran belum bervariasi.
- 6) Hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran kewirausahaan masih tergolong rendah.
- 7) Banyak guru yang belum menguasai program IT.
- 8) Guru belum mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa .

1.3 Pembatasan Masalah

Karena dirasakan oleh penulis bahwa permasalahan yang ada begitu kompleks maka fokus, penulis perlu membatasi kajian dalam penelitian ini.

Pembatasan ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya yaitu (1) karena adanya berbagai keterbatasan baik waktu, tenaga, maupun biaya (2) penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus sehingga pengkajian menjadi lebih mendalam. Sesuai dengan pertimbangan tersebut maka penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan kooperatif tipe *STAD* untuk mata pelajaran kewirausahaan.

Dengan demikian jelas bahwa penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada penggunaan Kooperatif tipe *Group Investigation* dan kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran kewirausahaan dengan mempertimbangkan sikap siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar Kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe *STAD*?
2. Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation lebih baik dari pada pembelajarannya menggunakan tipe *STAD* pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran kewirausahaan?

3. Apakah hasil belajar kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada yang pembelajarannya menggunakan tipe Group Investigation pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran Kewirausahaan?
4. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan sikap terhadap mata pelajaran kewirausahaan dalam pencapaian hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation lebih baik dari pada pembelajarannya menggunakan tipe STAD pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran Kewirausahaan.

3. Untuk mengetahui hasil belajar kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe group investigation pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran kewirausahaan.
4. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan dalam pencapaian hasil belajar siswa.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran Kewirausahaan di kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Secara khusus dapat diuraikan manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis atas hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, pembelajaran Ekonomi di SMK, khususnya pelajaran Kewirausahaan.

2. Sebagai kajian program studi Pendidikan IPS dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan kooperatif tipe STAD.
3. Memberikan peluang pada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh secara praktis atas hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan faktor pendorong peningkatan mutu pembelajaran dalam dunia pendidikan yang merupakan sumbangsih penulis terhadap keberhasilan pembelajaran di Indonesia serta menjadikan bekal bagi penulis untuk dapat terjun dalam dunia pendidikan khususnya sebagai seorang guru Kewirausahaan yang professional.
2. Bagi Siswa, dapat memberikan motivasi serta acuan tentang cara belajar yang baik yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternative dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup ilmu. Untuk mengetahui kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, rincian lengkapnya sebagai berikut.

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus ruang lingkup penelitian yaitu perbedaan hasil belajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation dan tipe STAD berdasarkan sikap siswa terhadap mata pelajaran Kewirausahaan.

1.7.2 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup kajian ilmu IPS sebagai pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat sudah seharusnya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun disiplin ilmu. Pendidikan IPS yang di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970 kini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks.

Ada 5 tradisi *Social Studies*, yaitu: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS

sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*). Merujuk pada lima tradisi ini, maka kajian dan implementasi IPS bukan hanya dikembangkan di tingkat sekolah melainkan juga di tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan disiplin ilmu berbeda dengan kajian disiplin ilmu yang telah banyak dikenal karena kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat *synthetic*, *integrated*, dan *multidimensional* sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas baik dengan agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat Pancasila, sains, teknologi, maupun masalah-masalah sosial dan kealaman. Ini berarti PIPS juga berkaitan dengan kajian ilmu ekonomi karena ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan manusia yang tidak terbatas. Kajian dalam pembahasan pada tulisan ini, lapangan kebijakan ekonomi tidak dimaksudkan sebagai bidang kajian ekonomi bagian dari suatu ilmu sosial. Kebijakan ekonomi atau ilmu ekonomi normatif berkaitan dengan aplikasi hasil analisis ekonomi (pengetahuan secara ilmiah) untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan demikian kebijakan ekonomi menangani bagaimana persoalan-persoalan ekonomi harus dipecahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu kebijakan ekonomi didasarkan pada nilai-nilai individu yang

dikaitkan dengan cara yang baik (secara moral) untuk mengalokasikan sumber-sumber yang langka itu bagi anggota masyarakat.

Dalam kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai mengatur alur untuk kurikulum sosial di setiap tingkat sekolah, kesepuluh tema tersebut terdiri dari, (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu, kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) produksi, distribusi dan konsumsi, (8) sains, teknologi dan masyarakat, (9) koneksi global dan (10) cita-cita dan praktek warganegara.

Salah satu tema pada IPS di atas menunjukkan tentang produksi, distribusi dan konsumsi yang merupakan bagian utama pada ekonomi. Kegiatan produksi dan distribusi yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok memiliki motif mencari keuntungan. Baik dengan motif keuntungan maupun tidak, alur kegiatan produksi dan distribusi perlu adanya orang yang melakukan kegiatan tersebut. Setiap kegiatan sudah pasti ada tujuan, termasuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Dalam KBBI (1991 : 1077), tujuan berarti arah atau maksud. Maksud diartikan sebagai sesuatu yang dikendaki. Hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran Kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa wirausaha pada diri seorang siswa sehingga menjadi wirausaha dengan kompetensinya.

Dengan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan rangkaian kegiatan yang nyata dari kegiatan produksi, distribusi

dan konsumsi. Kewirausahaan dalam konteks IPS merupakan perluasan dan pengembangan aktifitas produksi, distribusi dan konsumsi. Kewirausahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Namun perlu diingat kewirausahaan itu bukan untuk sekedar menghasilkan uang, tetapi menghasilkan sesuatu yang diperlukan masyarakat yaitu gagasan inovatif, semangat untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki visi bisnis atau harapan dan mengubahnya menjadi realita bisnis. Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan inovasi, dan kemajuan di perekonomian, sehingga wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Wirausaha bukan karena memahami yang ada dalam semua kompleksitasnya, tetapi dengan menciptakan situasi baru yang harus dicoba untuk dipahami oleh orang lain. Para wirausahawan berada di dunia yang terakhir menjadi yang pertama, tempat penawaran menciptakan permintaan, tempat keyakinan mendahului pengetahuan.